
PENGARUH KETELADANAN AYAH KRISTEN TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA

Sance Mariana Tameon¹, Anggreani Norma Paat², Amelia Wila³, Wenti Regina Banu⁴
Prodi Misiologi Institut Agama Kristen Negeri Kupang
sancemariana82@gmail.com

Received: 14 November 2025/ Accepted: 14 March 2026/ Published: 31 March 2026

Abstract

This study seeks to assess the impact of father role modeling on teenagers' self-concept through a descriptive quantitative approach, wherein the collected data is examined and characterized based on the sample, without generalizing conclusions to the broader population. The research on paternal role modeling pertains to the Christian Faith Practices Scale (CFPS) questionnaire developed by Sherr, Stamey, and Garland in 2009. Simultaneously, self-concept utilizes the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) questionnaire, created by William H. Fitts in 1965. This study comprised 152 teenagers, with 83 from the city of Soe and 69 from the city of Kupang. The research findings indicate that the paternal role model positively impacts the self-concept of children in Soe and Kupang. Nevertheless, the father's commendable conduct did not exert a significant impact on the self-concept of adolescents in the urban areas of Soe and Kupang. The research results clearly indicate an influence of merely 0.2%. The assessment of the father's exemplary influence on the self-concept of adolescents in Soe resulted in 1.1%, whereas the influence in Kupang was 2.3%, indicating that the father's exemplary behavior positively impacts the self-concept of adolescents in Kupang more effectively than in Soe.

Keywords: *Adolescents; Christian Father; Role Model; Self-Concept*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang mana data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan sesuai data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Kajian mengenai keteladanan ayah merujuk pada angket Christian Faith Practices Scale (CFPS) yang dibuat oleh Sherr, Stamey & Garland tahun 2009. Sementara konsep diri mengadaptasi angket Tennessee Self Concept Scale (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts tahun 1965. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 152 remaja yang terdiri dari 83 remaja di kota Soe dan 69 di kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan ayah berpengaruh positif terhadap konsep diri anak di Kota Soe dan Kota Kupang. Walaupun demikian keteladanan ayah tidak memberikan pengaruh yang maksimal terhadap konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang. Hal ini terlihat dengan hasil penelitian yang pengaruhnya hanya berada pada angka 0,2%. Pengukuran pengaruh keteladanan ayah terhadap Konsep diri remaja di kota Soe diperoleh hasil sebesar 1,1% sedangkan pengaruh keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang sebesar 2,3 % yang berarti bahwa keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang masih lebih baik dibandingkan di kota Soe

Kata Kunci: Ayah Kristen, Keteladanan, konsep Diri, Remaja



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Institusi pertama yang diciptakan oleh Allah dan berfungsi sebagai wadah manusia bersekutu adalah keluarga. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga yang Tuhan Allah bentuk terlebih dahulu, bukan gereja atau lembaga yang lain¹. Ini menunjukkan bahwa keluarga diprakarsai oleh Allah dan memiliki harga yang tinggi serta tempat yang terbaik di mata Allah. Sebagai unit terkecil dalam kumpulan masyarakat, keluarga saling terkait erat dengan struktur sosial. Dari lahir hingga meninggal, individu mengembangkan ikatan emosional yang dalam dengan keluarga mereka sehingga keluarga bukan hanya unit dasar tetapi juga batu penjuror dari struktur sosial yang lebih luas, dan menempati posisi sentral dalam masyarakat².

Secara umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya setiap anggota keluarga memiliki peran berbeda-beda tapi saling terkoneksi satu dengan yang lain. seorang ayah menjadi merupakan sosok atau figur yang penting dalam kehidupan anak-anak. Peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anak berbeda dengan peran ibu. Sosok ayah lebih kepada pemberian rasa aman kepada anak, sehingga anak akan selalu nyaman berada bersama ayah. Sosok ayah menjadi penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja karena dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan perannya³. Ketika seorang ayah tidak berperan secara baik dalam kehidupan anak, maka akan terjadi kepincangan dalam diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan pendampingan dari seorang ayah akan mengalami rasa rendah diri, tempramental, malu, tidak percaya diri, emosi yang tidak terkontrol⁴.

Ketiadaan peran ayah tidak hanya berpengaruh pada kondisi psikologis anak melainkan juga mempengaruhi seluruh aspek hidup anak termasuk imannya kepada Tuhan. Sebelum anak mengenal figure Tuhan sebagai Bapa, anak akan terlebih dahulu melihat figure tersebut dalam diri ayahnya secara jasmani. Menurut Freeks, anak-anak akan memahami dan mengerti konsep tentang Tuhan yang benar jika mereka mengerti diri ayah duniawi mereka secara fisik. Ayah yang baik akan mendemonstrasikan karakter yang baik bagi keluarganya seperti kerendahan hati, kelembahlembutan dan kesabaran terhadap anak-anaknya⁵. Karena diri seorang ayah ibarat surat

¹ Sance Mariana Tameon et al., "Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (28 Juni 2022): 82–94, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.

² Denise Muir Kjesbo dan Lou Y. Cha, "Family Ministry: Past, Present, Future," *Christian Education Journal* 17, no. 3 (2020): 488–505, <https://doi.org/10.1177/0739891320943603>.

³ Heman Elia, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 105–13, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>.

⁴ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

⁵ Fazel E Freeks, "Amelioration of family dynamics with the focus on fatherhood and the role and influence of the father-figure through the LIFE- PLAN ® intervention programme 1 : A rural impact assessment" 2020, no. July (2020): 115–36.

yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang⁶. Setiap ayah yang baik atau tidak memberi suatu contoh bagi anak-anak. Seorang ayah memberi pengaruh yang sangat luas tidak hanya untuk anak-anaknya tetapi untuk generasi berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Freeks untuk menjadi seorang ayah yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, seorang ayah perlu memahami panggilan dan tanggungjawabnya di hadapan Tuhan. Seorang ayah harus menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat secara pribadi kemudian menceritakannya kepada anak-anaknya dan menuntun mereka dalam cinta kasih Tuhan, untuk menerima Tuhan sebagai juruselamat⁷.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana keteladanan ayah bagi konsep diri remaja yang disesuaikan dengan konteks Nusa Tenggara Timur yang menganut struktur dan sistem yang berbasis patriarki. Dalam kehidupan berkeluarga di Nusa Tenggara Timur, banyak dijumpai kaum perempuan yang berupaya, berjuang dan berkerja keras bersama-sama dengan kaum laki-laki untuk menjaga kesehatan keluarga, kesejahteraan ekonomi dan untuk mengamankan pasokan makanan demi kelangsungan kehidupan keluarga di tengah-tengah kemiskinan dan kondisi tanah kering yang ada di hampir semua daerah di NTT⁸. Kondisi ini juga berakibat pada pola pengasuhan dalam keluarga yang mana semua urusan anak adalah tanggungjawab ibu. Selain itu, menurut Sogedkk, menyatakan bahwa dalam dunia akademis pun, kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran pengasuhan dan pendidikan anak sangatlah minim dan lebih banyak sumber yang lebih mengerucut pembahasannya kepada kaum ibu dalam mengasuh dan mendidik anak, sumber buku maupun majalah sangatlah minim membahas akan hal tersebut. Disamping itu, diduga kurangnya pengetahuan ibu dan ayah tentang pengasuhan dan keterlibatan ayah itu sendiri sehingga munculnya masalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak mereka. Padahal kerjasama dalam pengasuhan akan jauh lebih efektif, termasuk dukungan ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketika ibu mendukung suami untuk terlibat langsung pada pengasuhan, maka anak akan berkembang secara optimal⁹.

Berdasarkan gambaran yang penulis temukan di lapangan pada observasi pra penelitian di Kota Kupang, Ayah bertugas mencari nafkah dan bukan mengurus anak, sehingga ada banyak ayah yang belum menjadi teladan dan pemimpin yang baik bagi anak-anaknya dalam keluarga. hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sailana dkk yang menemukan bahwa Kota Kupang merupakan Ibu Kota Provinsi dengan padatnya penduduk dan tingginya kebutuhan ekonomi, mengharuskan seseorang untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini para ayah yang bertugas mencari nafkah sehingga memungkinkan tingginya aksesibilitas. Para

⁶ W J Jansen, "Association of cerebral amyloid- β Aggregation with cognitive functioning in persons without dementia," *JAMA Psychiatry* 75, no. 1 (2018): 84–95, <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2017.3391>.

⁷ Fazel Ebriham Freeks, "Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society," *Missionalia* 46, no. 3 (2019): 331–54, <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.

⁸ Ira Desiawanti Mangililo, "Teologi perempuan dan pengimajinasian ulang komunitas inklusif di GMTI," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 225–42, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>.

⁹ Bernard Spilka, James Addison, dan Marguerite Rosensohn, "PARENTS , SELF , AND GOD : A TEST OF COMPETING OF INDIVIDUAL-RELIGION THEORIES RELATIONSHIPS" 16, no. 3 (2014): 154–65.

ayah lebih sibuk dengan aktifitasnya serta lebih terlibat tanpa ada interaksi langsung dengan anak. Selain tugas ayah yang mencari nafkah, ada juga persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan kepada istri dan anak-anak, ayah alcoholic, judi, pengangguran, anak tidak mendapatkan perhatian penuh dari ayah, banyak ayah ada di antara anak-anak tapi tidak merangkul dengan kasih. Ayah yang otoriter, malas, cuek, dan merasa bukan tugasnya mengajarkan anak tentang Tuhan. Ayah yang senang dengan pesta pora, menghabiskan waktu di tempat-tempat tongkrongan sehingga tidak peduli dengan keluarganya, workaholic, ayah yang jarang ke gereja, terlibat dalam ibadah dan pelayanan dan kehidupan keseharian yang tidak memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan kedewasaan rohani anak. Hal ini menarik untuk digali secara mendalam.

Keteladanan merupakan keadaan dimana seseorang dilihat oleh orang lain sebagai contoh untuk ditiru, diikuti dan diteladani¹⁰, menganggap orang lain sebagai role model atau figur yang dapat dicontohi dalam interaksi dengan orang lain atau sesama¹¹. Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)¹².

Menurut Bandura dalam teori belajar sosial dijelaskan bahwa setiap individu dapat mengembangkan perilaku dan karakter dengan mencontoh perilaku orang lain. Individu yang mencontoh atau meniru perilaku orang lain dapat menjadi role model bagi siapa saja yang ingin mencontoh dirinya. Pribadi-pribadi yang memiliki hubungan langsung ini disebut sebagai role model langsung. Contohnya adalah pimpinan, guru, sahabat dan orangtua, guru¹³. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang dapat menjadi role model bagi orang lain. Dalam konteks keluarga, orangtua menjadi contoh, teladan dan panutan bagi anak-anaknya.

Konsep diri merupakan suatu hal penting yang dimiliki setiap individu. Konsep diri berkaitan dengan gambaran individu secara umum mengenai dirinya. William H. Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Fitts juga menegaskan bahwa konsep diri memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap kemampuannya akan merasa yakin dan percaya diri¹⁴ sedangkan seseorang yang memiliki pandangan negatif akan merasa minder, tidak percaya diri, malu dan pesimis dengan dirinya.

Dalam konteks interaksi sosial, individu dapat dibentuk oleh lingkungan sosial melalui hubungan antar individu. Salah satu hasil dari interaksi ini adalah pembentukan konsep diri.

¹⁰ Rina Rifayanti et al., "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2019): 12, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>.

¹¹ Sakinah Nur Rokhmah, Julia Tirta Putri, dan Akbar Prasetyo Utomo, "Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisasi di Jawa Timur," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (2018): 26, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6741>.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI web," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.web.id/>.

¹³ Rita Rita, "Pengaruh Role Model's Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir," *Binus Business Review* 4, no. 1 (2013): 157, <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1044>.

¹⁴ Amaliah, "Gambaran Konsep Diri Pada Dewasa Muda Yang Bermain Epublik," 2012, 1–86.

Konsep diri dapat dipahami sebagai elemen-elemen yang ada dalam diri seseorang, seperti emosi, pikiran, peran, dan nilai yang dimilikinya. Interaksi sosial berperan penting dalam membentuk konsep diri individu. Konsep diri ini, pada gilirannya, akan memengaruhi perilaku seseorang, sehingga menjadi sangat penting untuk memahami konsep diri individu dalam suatu komunitas.

Menurut Hurlock konsep diri merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai diri sendiri yang dicita-citakan atau yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya. Baik secara fisik maupun psikologis¹⁵ Sedangkan menurut Santrok, konsep diri adalah suatu evaluasi diri terhadap segala aspek perubahan diri ada seseorang, bagaimana penampilannya, kondisi fisik, kemampuan akademik dan kehidupan sosialnya¹⁶. Menurut Darmawan, konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologi yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain¹⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan dari pandangan serta penilaian individu tentang dirinya sendiri menyangkut aspek diri, fisik, sosial, dan psikososial. Konsep diri yang dimiliki oleh individu juga berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Fitts menjelaskan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua dimensi yaitu : pertama, dimensi eksternal yang mencakup tiga aspek yakni: a) aspek identitas. Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang mendeskripsikan dirinya, berkaitan dengan siapa dirinya sebenarnya; b) Aspek kebiasaan. Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang melihat dirinya berdasarkan perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan c) Aspek kepuasan. Aspek ini mencerminkan bagaimana seseorang mendeskripsikan dirinya berdasarkan tingkat kepuasan yang mereka rasakan terhadap diri mereka sendiri. Kedua, dimensi internal yang mencakup enam aspek yakni: a) Aspek fisik. Aspek ini mencerminkan bagaimana seseorang memandang kondisi fisik mereka; b) Aspek moral. Aspek ini mencerminkan pandangan seseorang terhadap nilai-nilai moral yang mereka anut dan tanamkan dalam diri mereka; c) Aspek personal. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang perilaku atau tindakan mereka sendiri; d) Aspek keluarga. Aspek ini mencerminkan bagaimana seseorang melihat posisi dan keadaan mereka dalam lingkungan keluarga; d) Aspek sosial. Aspek ini menggambarkan pandangan seseorang terhadap keadaan dan hubungan sosial mereka dengan lingkungan pergaulan dan e) Aspek pekerjaan/pendidikan. Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang diri mereka dalam konteks pendidikan atau pekerjaan, termasuk tingkat pendidikan atau jabatan yang mereka miliki di tempat kerja¹⁸.

¹⁵ Elisabeth Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1979).

¹⁶ Santrock, *Adolence* (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹⁷ A Syahraeni, "Pembentukan Konsep Diri Remaja," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 61–76, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463.

¹⁸ Amaliah, "Gambaran Konsep Diri Pada Dewasa Muda Yang Bermain Epublik."

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri remaja yaitu penampilan diri seorang remaja, usia kematangan, nama dan julukan yang diberikan, relasi dalam keluarga, kreativitas dan harapan akan masa depan dalam hal ini cita-cita¹⁹. Sedangkan menurut Dariyo ada dua hal yang memengaruhi konsep diri seseorang penilaian yakni: pertama, orang lain. Penilaian orang lain terhadap diri seseorang menentukan konsep dirinya yang kemudian memengaruhi pikiran, perasaan dan tindakannya. Kedua, kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki norma atau aturan yang berlaku di dalamnya dan berfungsi sebagai kelompok acuan yang menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ditetapkan agar diterima oleh kelompok tersebut. Kelompok acuan ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri seseorang²⁰.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian dengan tujuan asosiatif untuk menjelaskan pengaruh variabel keteladanan ayah (X) terhadap konsep diri remaja (Y) di kota Kupang dan Soe.

Kajian mengenai keteladanan ayah merujuk pada angket Christian Faith Practices Scale (CFPS) yang dibuat oleh Sherr, Stamey & Garland tahun 2009²¹. Sementara konsep diri mengadaptasi angket (Tennessee Self Concept Scale) yang dikembangkan oleh William H. Fitts tahun 1965²². Penulis melakukan adaptasi pada instrumen Tennessee Self Concept Scale (TSCS). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 152 remaja yang terdiri dari 83 remaja di kota Soe dan 69 di kota Kupang.

Prosedur dan teknik pengolahan data secara statistik dilakukan dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 23. Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dimana penulis hanya mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data Variabel X (Keteladanan Ayah)

Deskripsi data variable keteladanan Ayah di Kota Soe dan Kupang

¹⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1*.

²⁰ Muhammad Saefullah, Siti Layliyah, dan Irfa Khaula Rosyida, "Pengaruh Konsep Diri Dalam Kesiapan Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Al-Qalam* 22 (2021): 1–10, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2349>.

²¹ Michael Sherr, James Stamey, dan Diana Garland, "A Faith Practices Scale for the Church," *Family and Community Ministries* 23, no. 1 (2009): 27.

²² W H Fitts dan W L Warren, "Tennessee Self-Concept Scale: Second Edition (TSCS:2)," *Western Psychological Services* 7 (1996), <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=jlh&AN=2000066820&site=ehost-live>.

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 23 diperoleh output seperti berikut:

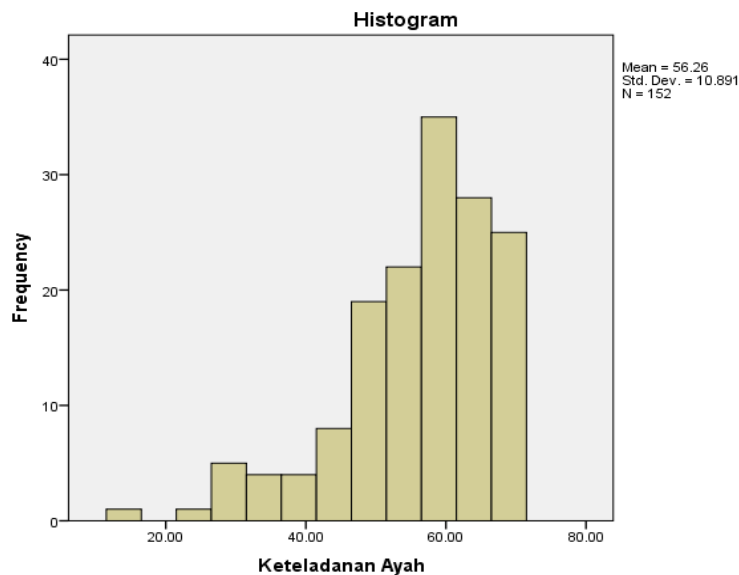
Statistics

Keteladanan Ayah

N	Valid	152
	Missing	0
Mean		56.2566
Median		59.0000
Std. Deviation		10.89109
Minimum		14.00
Maximum		70.00
Sum		8551.00

Dari 152 responden yang ada, ditemukan bahwa hasil untuk variable keteladanan Ayah di Kota Kupang dan Kota Soe diperoleh nilai mean sebesar 56,25, nilai median adalah 59, nilai minimum adalah 14, nilai maksimum 70, sum sebesar 8551 dan standar deviasi sebesar 10.89.

Deskripsi data tersebut dapat juga dilihat dalam histogram seperti berikut:



Deskripsi data keteladanan Ayah di Kota Soe

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 23 diperoleh output seperti berikut:

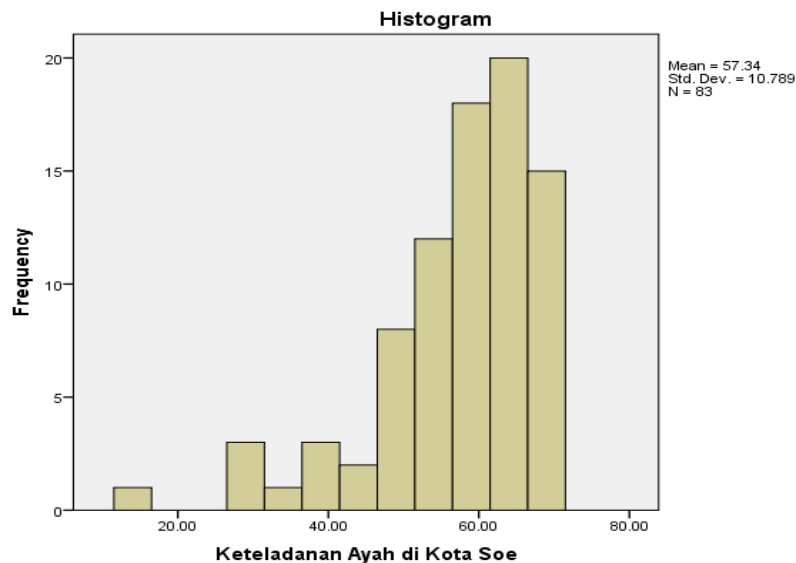
Statistics

Keteladanan Ayah di Kota Soe

N	Valid	83
	Missing	0
Mean		57.3373
Median		60.0000
Std. Deviation		10.78874
Minimum		14.00
Maximum		70.00
Sum		4759.00

Dari 83 responden yang ada, ditemukan bahwa hasil untuk variable keteladanan Ayah di Kota Kota Soe diperoleh nilai mean sebesar 57,33, nilai median adalah 60, nilai minimum adalah 14, nilai maksimum 70, sum sebesar 4759 dan standar deviasi sebesar 10.78

Deskripsi data tersebut dapat juga dilihat dalam histogram seperti berikut:



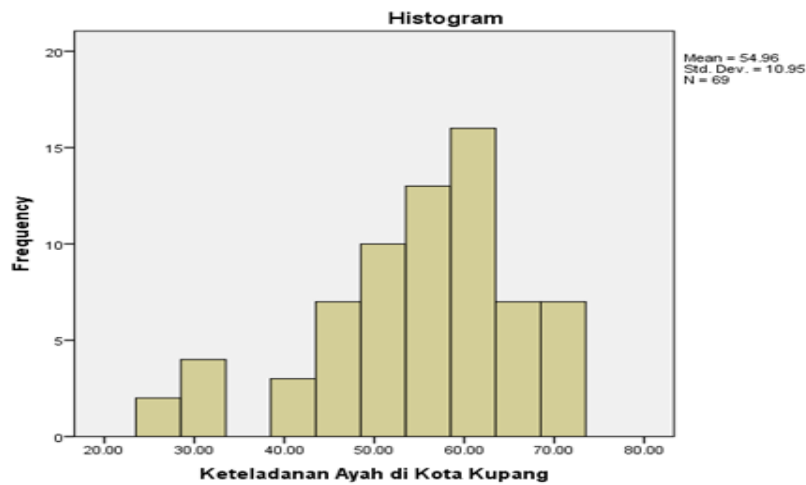
Deskripsi Data Keteladanan Ayah Di Kota Kupang

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 23 diperoleh output seperti berikut:

Statistics		
Keteladanan Ayah di Kota Kupang		
N	Valid	69

Missing	0
Mean	54.9565
Median	57.0000
Std. Deviation	10.94966
Minimum	26.00
Maximum	70.00
Sum	3792.00

Dari 69 responden yang ada, ditemukan bahwa hasil untuk variable keteladanan Ayah di Kota Kota Kupang diperoleh nilai mean sebesar 54.9 nilai median adalah 57, nilai minimum adalah 26, nilai maksimum 70, sum sebesar 3792 dan standar deviasi sebesar 10.94
Deskripsi data tersebut dapat juga dilihat dalam histogram seperti berikut:



Deskripsi data Variabel Y (Konsep diri Remaja)

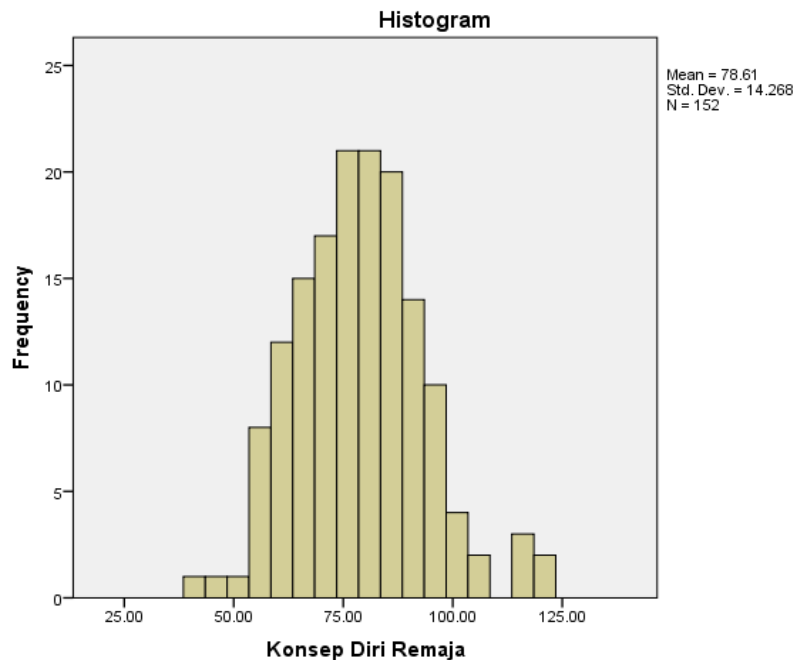
Deskripsi data variable Konsep diri Remaja di Kota Soe dan Kupang

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 23 diperoleh output seperti berikut:

Statistics		
Konsep diriRemaja		
Valid		152
N	Missing	0
Mean		78.6118
Median		78.5000

Std. Deviation	14.26803
Minimum	41.00
Maximum	120.00
Sum	11949.00

Dari 152 responden yang ada, ditemukan bahwa hasil untuk variable konsep diriremaja di Kota Kupang dan Kota Soe diperoleh nilai mean sebesar 78.61, nilai median adalah 78.5, nilai minimum adalah 41, nilai maksimum 120, sum sebesar 11949 dan standar deviasi sebesar 14.2. Deskripsi data tersebut dapat juga dilihat dalam histogram seperti berikut:



Deskripsi data variable Konsep diri remaja di Kota Soe

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 23 diperoleh output seperti berikut:

Statistics

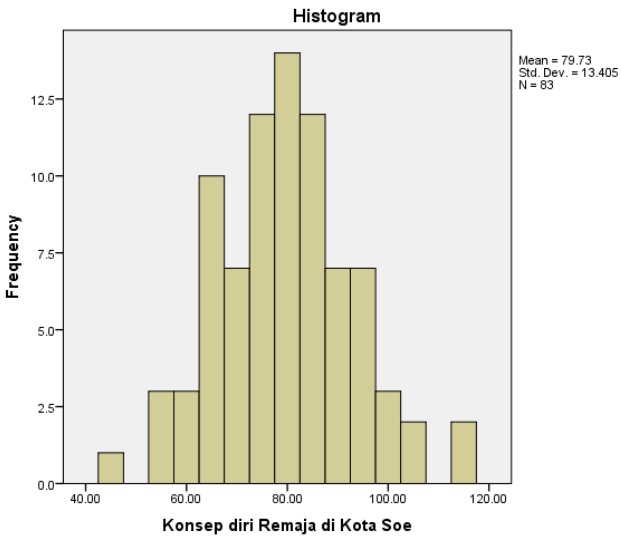
Konsep diri Remaja di Kota Soe

N	Valid	83
	Missing	0
Mean		79.7349
Median		80.0000
Std. Deviation		13.40466
Minimum		45.00
Maximum		117.00

Sum	6618.00
-----	---------

Dari 83 responden yang ada, ditemukan bahwa hasil untuk variable konsep diri remaja di Kota Soe diperoleh nilai mean sebesar 79.73, nilai median adalah 80, nilai minimum adalah 45, nilai maksimum 117, sum sebesar 6618 dan standar deviasi sebesar 13.4.

Deskripsi data tersebut dapat juga dilihat dalam histogram seperti berikut:



Deskripsi data variable Konsep diri Remaja di Kota Kupang

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 23 diperoleh output seperti berikut:

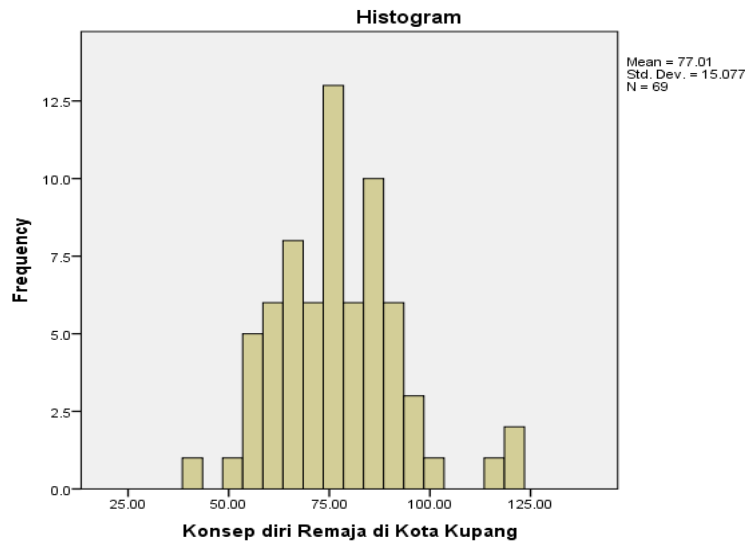
Statistics

Konsep diri Remaja di Kota Kupang

N	Valid	69
	Missing	0
Mean		77.0145
Median		76.0000
Std. Deviation		15.07676
Minimum		41.00
Maximum		120.00
Sum		5314.00

Dari 69 responden yang ada, ditemukan bahwa hasil untuk variable konsep diri remaja di Kota Kupang diperoleh nilai mean sebesar 77.01, nilai median adalah 76, nilai minimum adalah 41, nilai maksimum 120, sum sebesar 5314 dan standar deviasi sebesar 13.07.

Deskripsi data tersebut dapat juga dilihat dalam histogram seperti berikut:



Pengujian Berdasarkan tujuan Penelitian

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Data

Dalam menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan rekresi dan korelasi maka diperlukan uji persyaratan analisis. Dalam penelitian karena akan mengukur pengaruh atau rekresi maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji Linearilitas.

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah data yang ada dalam penelitian tersebut mengikuti distribusi yang normal ataukah tidak normal,. Pengujian normalitas diperlukan karena pengujian hipotesis dengan korelasi dan regresi (pengujian dengan statistic parametris) memiliki pra syarat yaitu setiap variabel yang akan dianalisis ada harus berdistribusi normal.²³

Instrument uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorov- Smirnov. Kriteria normalitas yang digunakan adalah mengacu pada pendapat dari Santoso dan Tjiptono yaitu jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probalitas data $>0,05$ maka distribusi adalah Normal.²⁴

Uji normalitas data variabel dan indicator dilakukan dengan estimasi proporsi dari rumus Blom, oleh karena peneliti akan menguji hipotesis dengan analisis regresi, maka hasil untuk distribusi data: Keteladanan Ayah (X) dan Kedewasaan Spiritual Remaja (Y1), Konsep diriremaja (Y2) diperoleh nilai signifikansi yang terdapat pada table berikut:

²³Sugiono, metode penelitian kombinasi (Bandung: Alfabetha 2015), hal 228.

²⁴ Santoso, Singgih dan Tjiptono Fandy, Reset Pemasaran dan Aplikasi dengan SPSS (Jakarta:Exel Media Komputindo, 2001) hal.134

Tests of Normality

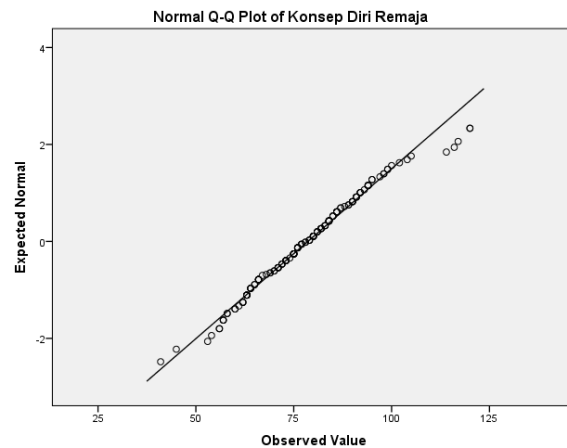
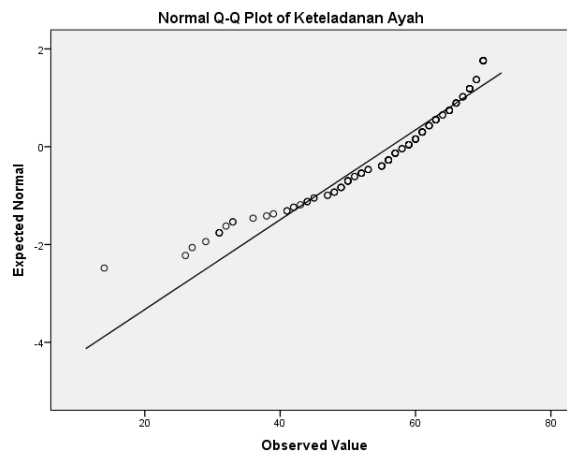
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keteladanan Ayah	.129	152	.086	.913	152	.343
Konsep diri Remaja	.052	152	.200*	.984	152	.076

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

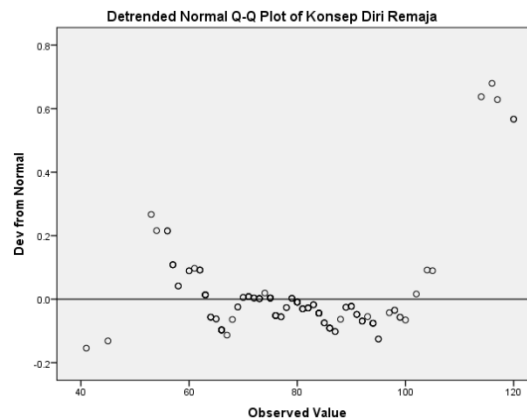
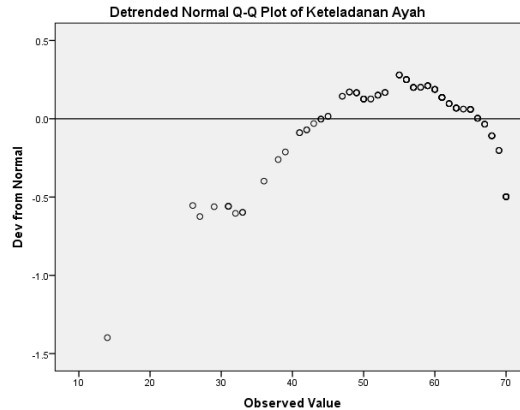
Berdasarkan table diatas, dengan tingkat kepercayaan $\alpha=0,05$ diperoleh nilai signifikansi (sig.) pada Kolmogorov-Smirnov dimana Keteladanan Ayah (0.086), Konsep diri Remaja (0.200), kesemuanya >0.05 , artinya data berdistribusi normal.

Kenormalan data penelitian ini dapat juga dilihat dalam Normal Q-Q Plots sebagai berikut:



Terlihat bahwa sebaran titik-titik nilai berada kurang lebih pada garis lurus sehingga dapat dipastikan data berdistribusi normal.

Selanjutnya kenormalan data dapat dilihat pada Destrended Normal Q-Q Plots sebagai berikut:



Terlihat pada gambar diatas bahwa sebaran titik-titik nilai data tidak membentuk pola tertentu dan berada di sekitar garis mendatar yang melalui titik 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berada pada kategori normal.

Uji Linearitas

Dalam penelitian ini Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Untuk uji linieritas, dua variabel dikatakan linear jika signifikansi pada baris *deviation from linearity* > dari 0,05. Adapun output hasil analisis adalah sebagai berikut:

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep diri Remaja * Keteladanan Ayah	(Combined)	9258.883	37	250.240	1.328	.130
	Between Groups	191.112	1	191.112	1.014	.316
	Linearity	9067.771	36	251.883	1.337	.127
	Deviation from Linearity	2148	1	188.		
	Within Groups	1.215	14	432		
	Total	3074	1			
			0.099	51		

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) dari output diatas didapatkan nilai pada *Deviation from Linearity* Sig. adalah 0.440 dan 0.127 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variable Keteladanan Ayah dengan variable Konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang.

Uji Pengaruh (regresi)

Pengaruh Keteladanan Ayah terhadap Konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan statistic menggunakan Uji Regresi. Dari hasil pengelolaan data diperoleh hasil sebagaimana output SPSS berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.048 ^a	.002	-.007	23.76507

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Ayah

b. Dependent Variable: Konsep diri remaja

Berdasarkan tabel diatas ditemukan *R Square* sebesar **0,002** dari koefisien korelasi 0,048. *R Square* disebut *koefisien determinasi* yang berarti pada penelitian ini **0,2%** konsep diri remaja di

kota Soe dan kota Kupang dapat dijelaskan oleh variable keteladanan ayah sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan dengan $Y=a+b X$ dimana:

- Y =Nilai yang diprediksikan
- a =Konstanta atau bila $X=0$
- b =kofesiensi korelasi
- X =Nilai Variabel Independen²⁵

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	194.676	12.957		15.025	.000
Keteladanan Ayah	-.111	.224	-.048	-.494	.623

a. Dependent Variable: Konsep Diri Remaja

Pada tabel *coefficients* menunjukkan nilai sig adalah **0,000** (<0,05) dengan demikian nilai B (**194.676**) adalah signifikan. Dengan demikian persamaan regresi yang tepat untuk kedua variabel adalah:

$$Y= 194.676+0,02X$$

Dengan X= Keteladanan Ayah

Y= Konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang

Artinya jika indikator Keteladanan Ayah megalami kenaikan 1 poin maka konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 kali. Konstanta sebesar 194.676 artinya jika keteladanan ayah adalah 0 maka konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang adalah 194.676

Pengaruh Keteladanan Ayah terhadap Konsep Diri Remaja di kota Soe

Pengujian pengaruh keteladanan Ayah terhadap konsep diriremaja di kota Soe menggunakan Uji Regresi. Dari hasil pengelolaan data diperoleh hasil sebagaimana output SPSS berikut:

²⁵ Sugiono Opcit, hal:247

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.106 ^a	.011	-.001	13.41136

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Ayah di Kota

Soe

b. Dependent Variable: Konsep diriremaja di Kota Soe

Berdasarkan tabel diatas ditemukan *R Square sebesar 0,011* dari *kofesien korelasi 0,106*. R Square disebut *koefisien determinasi* yang berarti pada penelitian ini **1.1 %** konsep diriremaja di kota Soe dapat dijelaskan oleh variabel keteladanan ayah sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan dengan $Y=a+b X$ dimana:

Y =Nilai yang diprediksikan

a =Konstanta atau bila X=0

b =kofesiensi korelasi

X =Nilai Variabel Independen²⁶

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	72.193	8.008		9.016	.000
1 Keteladanan Ayah di Kota Soe	.132	.137	.106	.958	.341

a. Dependent Variable: Konsep Diri Remaja di Kota Soe

²⁶ Sugiono Opcit, hal:247

Pada tabel *coefficients* menunjukkan nilai sig adalah **0,000** (<0,05) dengan demikian nilai B (**72.193**) adalah signifikan. Dengan demikian persamaan regresi yang tepat untuk kedua variabel adalah:

$$Y = 72.193 + 0,011X$$

Dengan X = Keteladanan Ayah

Y = Konsep diri remaja di kota Soe

Artinya jika indikator Keteladanan Ayah mengalami kenaikan 1 poin maka Konsep diri remaja di kota Soe akan mengalami peningkatan sebesar 0,011 kali. Konstanta sebesar 72.193 artinya jika keteladanan ayah adalah 0 maka Kedewasaan Spiritual remaja di kota Soe adalah 72.193.

Pengaruh Keteladanan Ayah terhadap Konsep Diri Remaja di kota Kupang

Pengujian pengaruh keteladanan Ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang menggunakan Uji Regresi. Dari hasil pengelolaan data diperoleh hasil sebagaimana output SPSS berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.152 ^a	.023	.009	15.01222

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Ayah di Kota Kupang

b. Dependent Variable: Konsep diri remaja di Kota Kupang

Berdasarkan tabel diatas ditemukan *R Square* sebesar **0,023** dari koefisien korelasi 0,152. *R Square* disebut *koefisien determinasi* yang berarti pada penelitian ini **2.3 %** konsep diri remaja di kota Kupang dapat dijelaskan oleh variabel keteladanan sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan dengan $Y = a + bX$ dimana:

Y = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila $X = 0$

b = koefisien korelasi

X = Nilai Variabel Independen²⁷

Coefficients^a

²⁷ Sugiono Opcit, hal:247

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	65.508	9.314		7.033	.000
1 Keteladanan Ayah di Kota Kupang	.209	.166	.152	1.259	.212

a. Dependent Variable: Konsep diriremaja di Kota Kupang

Pada tabel *coefficients* menunjukkan nilai sig adalah **0,000** (<0,05) dengan demikian nilai B (**65.508**) adalah signifikan. Dengan demikian persamaan regresi yang tepat untuk kedua variabel adalah:

$$Y = 65.508 + 0,023 X$$

Dengan X = Keteladanan Ayah

$$Y = \text{Konsep diriremaja di kota Kupang}$$

Artinya jika indikator Keteladanan Ayah mengalami kenaikan 1 poin maka Konsep diriremaja di kota Kupang akan mengalami peningkatan sebesar 0,023 kali. Konstanta sebesar 65.508 artinya jika keteladanan ayah adalah 0 maka Kedewasaan Spiritual remaja di kota Soe adalah 65.508.

Pembahasan

Rangkuman hasil penelitian pengaruh keteladanan ayah terhadap konsep diriremaja di kota Soe dan Kota Kupang dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Analisis Variabel	Besarnya Pengaruh
1.	Pengaruh Keteladanan Ayah terhadap Konsep Diri Remaja di kota Soe dan Kupang	0,2 %
2.	Pengaruh Keteladanan Ayah terhadap Konsep Diri Remaja di kota Soe	1,1 %
3.	Pengaruh Keteladanan Ayah terhadap Konsep Diri Remaja di kota Kupang	2,3 %

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa terdapat pengaruh positif mengenai pengaruh keteladanan seorang ayah terhadap konsep diri remaja baik yang ada di kota Soe maupun di Kota Kupang walaupun hasilnya cukup rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Novita dkk ketika mereka membahas mengenai keteladanan orang tua khususnya ayah terhadap karakter yang dimiliki anak yang rendah ²⁸.

Hasil analisis memberikan informasi bahwa pengaruh keteladanan ayah tidak memberikan pengaruh yang maksimal terhadap konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang. ini dapat dijelaskan dengan pengaruhnya yang hanya berada ia angka di angka 0,2%. Pengukuran pengaruh keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Soe diperoleh hasil sebesar 1,1% sedangkan pengaruh keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang sebesar 2,3 % yang berarti bahwa keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang masih lebih baik dibandingkan di kota Soe.

Rendahnya pengaruh keteladanan seorang ayah bagi konsep diri remaja dapat disebabkan banyak beberapa faktor. Seperti yang ditemukan oleh penulis pada penelitian sebelumnya di jemaat Betania Oelbanu, faktor tersebut antara lain seorang ayah tidak memiliki waktu yang banyak bersama dengan anak, seorang ayah memiliki sikap yang tidak baik dalam keluarga seperti sering melakukan kekerasan, mabuk-mabukkan, mengeluarkan kata-kata makian ketika marah, otoriter, berjudi, duduk di rumah tetangga hingga larut malam dan tidak mau mendengarkan pendapat anak. Selanjutnya faktor lain adalah pemahaman orang tua mengenai perannya sebagai seorang ayah yang adalah iman di tengah-tengah keluarga sangat minim ²⁹. Patut diduga bahwa rendahnya pengaruh keteladanan ayah di kota Kupang dan Soe terhadap konsep diri remaja karena adanya faktor-faktor seperti di atas.

Hasil penelitian ini bisa menjadi tolok ukur agar setiap ayah dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga dengan baik. Menurut kajian dari Santoso bahwa kepemimpinan dalam keluarga adalah suatu tugas yang berat bagi seorang ayah. Oleh karena itu, setiap ayah harus memiliki pemahaman yang benar, motivasi yang murni, tujuan yang jelas dan pasti. Dengan pemahaman yang dimiliki akan menjadi pendorong yang kuat, yang secara terus menerus memberi kontribusi demi tercapai tujuan dan harapan keluarga sesuai dengan kehendak Tuhan ³⁰.

Seorang ayah dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarganya secara khusus anak-anaknya ketika mereka menyadari dalam diri mereka tentang tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu pengenalan akan firman bagi seorang ayah akan membuatnya melaksanakan perannya sebagai iman. Pihak luar seperti gereja juga perlu memberi pengajaran dan pendampingan agar setiap ayah mampu menjadi pemimpin yang patut diteladani dalam keluarga.

²⁸ Leni Novita, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati, "Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 184–94.

²⁹ Sance Mariana Tameon, Angreani Norma Paat, dan Mandar Tlonaen, "Edukasi Role Model Ayah Kristen sebagai Pemenuhan Amanat Agung," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2023): 1146–54, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/gervasi/article/view/6359%0Ahttps://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/gervasi/article/download/6359/2630>.

³⁰ Joko Santoso dan Sukirdi, "Peran Keteladanan Pemimpin dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 73–88, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.96>.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh keteladanan ayah berpengaruh positif terhadap konsep diri anak di Kota Soe dan Kota Kupang. Walaupun demikian keteladanan ayah tidak memberikan pengaruh yang maksimal terhadap konsep diri remaja di kota Soe dan Kupang. Hal ini terlihat dengan hasil penelitian yang pengaruhnya hanya berada pada angka 0,2%. Pengukuran pengaruh keteladanan ayah terhadap Konsep diri remaja di kota Soe diperoleh hasil sebesar 1,1% sedangkan pengaruh keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang sebesar 2,3 % yang berarti bahwa keteladanan ayah terhadap konsep diri remaja di kota Kupang masih lebih baik dibandingkan di kota Soe.

Referensi

- Amaliah. "Gambaran Konsep Diri Pada Dewasa Muda Yang Bermain Erepublik," 2012, 1–86. Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "KBBI web." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.web.id/>.
- Elia, Heman. "Peran Ayah dalam Mendidik Anak." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 105–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>.
- Fitts, W H, dan W L Warren. "Tennessee Self-Concept Scale: Second Edition (TSCS:2)." *Western Psychological Services* 7 (1996). <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=jlh&AN=2000066820&site=ehost-live>.
- Freeks, Fazel E. "Amelioration of family dynamics with the focus on fatherhood and the role and influence of the father-figure through the LIFE- PLAN ® intervention programme 1 : A rural impact assessment" 2020, no. July (2020): 115–36.
- Freeks, Fazel Ebrihiam. "Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society." *Missionalia* 46, no. 3 (2019): 331–54. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.
- Hurlock, Elisabeth. *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1979.
- Jansen, W J. "Association of cerebral amyloid-β Aggregation with cognitive functioning in persons without dementia." *JAMA Psychiatry* 75, no. 1 (2018): 84–95. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2017.3391>.
- Kjesbo, Denise Muir, dan Lou Y. Cha. "Family Ministry: Past, Present, Future." *Christian Education Journal* 17, no. 3 (2020): 488–505. <https://doi.org/10.1177/0739891320943603>.
- Mangililo, Ira Desiawanti. "Teologi perempuan dan pengimajinasian ulang komunitas inklusif di GMIT." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 225–42. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>.
- Novita, Leni, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati. "Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 184–94.
- Rifayanti, Rina, Adella Saputri, Ade Karunia Arake, dan Widya Astuti. "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2019): 12. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>.
- Rita, Rita. "Pengaruh Role Model's Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge

- Periode Remaja Akhir.” *Binus Business Review* 4, no. 1 (2013): 157.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1044>.
- Rokhmah, Sakinah Nur, Julia Tirta Putri, dan Akbar Prasetyo Utomo. “Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisatoris di Jawa Timur.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (2018): 26.
<https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6741>.
- Saefullah, Muhammad, Siti Layliyah, dan Irfa Khaula Rosyida. “Pengaruh Konsep Diri Dalam Kesiapan Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Al-Qalam* 22 (2021): 1–10.
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2349>.
- Santoso, Joko, dan Sukirdi. “Peran Keteladanan Pemimpin dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 73–88.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.96>.
- Santrock. *Adolence*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sherr, Michael, James Stamey, dan Diana Garland. “A Faith Practices Scale for the Church.” *Family and Community Ministries* 23, no. 1 (2009): 27.
- Spilka, Bernard, James Addison, dan Marguerite Rosensohn. “PARENTS , SELF , AND GOD : A TEST OF COMPETING OF INDIVIDUAL-RELIGION THEORIES RELATIONSHIPS” 16, no. 3 (2014): 154–65.
- Sundari, Arie Rihardini, dan Febi Herdajani. “Dampak Fatherlesness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Syahraeni, A. “Pembentukan Konsep Diri Remaja.” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 61–76. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463.
- Tameon, Sance Mariana, Anggreani Norma Paat, dan Mandar Tlonaen. “Edukasi Role Model Ayah Kristen sebagai Pemenuhan Amanat Agung.” *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2023): 1146–54.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/gervasi/article/view/6359%0Ahttps://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/gervasi/article/download/6359/2630>.
- Tameon, Sance Mariana, Irene Sondang Ully, Jeni Isak Lele, dan Debby Yunita Mada. “Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (28 Juni 2022): 82–94.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.